



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

[ournal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Implementation Of Financial Literacy Education For Early Childhood: Multicases Study At Bekasi Utara Kindergarten

Sriaty Paskah Nababan dan Johan Jang

Universitas Pelita Harapan

Email: sriatypn4480@gmail.com, johanjang@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation of financial literacy education for early childhood at Bekasi Utara Kindergarten, including the learning strategies used and challenges faced. Financial literacy includes the introduction of the function and types of money, the concept of sharing, needs and wants, saving, caring for valuable items, the origin of money, and financial institutions. The learning approaches employed include game-based, project-based, and thematic learning supported by learning media. The research method used is qualitative with a multiple case study approach involving observations and interviews at four kindergartens in Bekasi Utara. The results show that financial literacy education is carried out situationally and contextually, with game-based and project-based strategies effectively teaching money management and character values such as responsibility, sharing, empathy, discipline, and honesty. Main challenges include limited teacher training, insufficient documentation of learning materials in the curriculum, cognitive abilities of students that still need improvement, and limited cooperation with financial institutions. This study contributes to the development of holistic financial literacy integrated with character education in early childhood education.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan literasi finansial anak usia dini di TK Bekasi Utara, termasuk strategi pembelajaran dan tantangan yang dihadapi. Literasi finansial

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 20 Juli 2025

First Revised 26 Juli 2025

Accepted 29 September 2025

First Available online 17 Okt 2025

Publication Date 21 Okt 2025

Keyword:

Financial Literacy, Qualitative Case Study, Character Education, Early Childhood

mencakup pengenalan fungsi dan jenis uang, konsep berbagi, kebutuhan dan keinginan, menabung, perawatan barang berharga, asal uang, dan lembaga keuangan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan antara lain berbasis permainan, proyek, dan tematik dengan penggunaan media pembelajaran. Metode penelitian adalah kualitatif dengan multi studi kasus melalui observasi dan wawancara pada empat TK di Bekasi Utara. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran literasi finansial berjalan secara situasional dan kontekstual dengan strategi berbasis permainan dan proyek yang efektif mengajarkan pengelolaan uang serta nilai karakter seperti tanggung jawab, berbagi, empati, disiplin dan kejujuran. Kendala utama meliputi keterbatasan pelatihan guru, pendokumentasian materi pembelajaran dalam silabus pembelajaran selain kemampuan kognitif murid yang juga masih perlu ditingkatkan serta terbatasnya kerjasama dengan lembaga keuangan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi finansial yang holistik dan terintegrasi dengan pendidikan karakter di pendidikan anak usia dini. © 2025 Teknologi Pendidikan UPI	
--	--

1. PENDAHULUAN

Literasi finansial merupakan kompetensi penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai bagian dari kecakapan hidup abad ke-21. Literasi ini tidak hanya meliputi pemahaman tentang uang, tetapi juga kemampuan membuat keputusan finansial yang bijak guna menunjang kesejahteraan individu dan masyarakat (OECD, 2019; Lusardi, 2015). Pendidikan formal, khususnya pada jenjang PAUD, memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku finansial anak sejak dini (UNICEF, t.t.; Fabris & Luburic, 2016).

Di tingkat global, banyak negara telah mengintegrasikan pendidikan literasi finansial ke dalam kurikulum sekolah. Namun di Indonesia, pendidikan literasi finansial pada anak usia dini belum dilaksanakan secara sistematis, baik di lingkungan keluarga maupun satuan pendidikan. Hal ini tercermin dari rendahnya indeks literasi finansial masyarakat Indonesia serta belum optimalnya pemahaman guru PAUD terkait konsep dan penerapan literasi finansial (Kemdikbud, 2019; Wahyuni & Reswita, 2020).

Fenomena perjudian online yang melibatkan anak dan remaja menjadi indikator rendahnya pemahaman dan ketahanan finansial di kalangan generasi muda. Data PPATK (2024) mencatat lebih dari 197 ribu anak terlibat dalam praktik tersebut, dengan total transaksi mencapai Rp293,4 miliar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya literasi finansial sebagai intervensi preventif yang relevan dan mendesak.

Berdasarkan studi pendahuluan di beberapa TK di wilayah Bekasi Utara, ditemukan bahwa pemahaman guru mengenai literasi finansial masih terbatas dan belum terintegrasi dalam rencana pembelajaran. Literasi masih dipersempit maknanya sebagai kemampuan baca-tulis, sementara pemahaman akan aspek keuangan belum menjadi perhatian utama.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan literasi finansial di TK Bekasi Utara, mencakup strategi penerapan dan tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literasi finansial anak usia dini serta menjadi pijakan praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang program pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini (0–6 tahun) merupakan fase krusial dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, ditandai dengan pemikiran egosentris dan simbolik, serta proses belajar yang didasarkan pada pengalaman konkret dan bermain. Pembelajaran pada masa ini harus memperhatikan karakteristik anak seperti rasa ingin tahu tinggi, daya konsentrasi pendek, serta belajar melalui bermain (Kemendikbud, 2014; Piaget, 1952).

Konsep dan Prinsip Literasi Finansial Anak Usia Dini

Literasi finansial pada anak usia dini mencakup pemahaman dasar mengenai uang, menabung, kebutuhan dan keinginan, serta konsep berbagi. Pendidikan literasi finansial bertujuan tidak hanya mengenalkan uang, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dan perilaku bijak dalam mengelolaz sumber daya ekonomi sejak dini (UNICEF, 2012). Prinsip penerapan pendidikan ini mencakup aspek holistik, kontekstual, inklusif, dan berbasis budaya lokal (Kemdikbud, 2019).

Tujuan pendidikan literasi finansial adalah membentuk perilaku finansial positif, memperkuat kepercayaan diri, serta memberdayakan anak secara sosial dan ekonomi. Indikator literasi finansial mencakup pengetahuan (*financial knowledge*), sikap (*financial attitudes*), dan perilaku (*financial behavior*) (Oseifuah, 2010; Seefeldt et al., 2010).

Penilaian dapat meliputi kemampuan mengenal uang, menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta pemahaman fungsi uang.

Penelitian ini dibangun di atas pemahaman bahwa literasi finansial anak usia dini melibatkan interaksi antara faktor teori (Vygotsky, Piaget, Ausubel), indikator literasi finansial (pengetahuan, sikap, perilaku), dan strategi implementasi yang tepat. Intervensi pendidikan dilakukan secara konkret dan kontekstual dengan dukungan guru, orang tua, serta lingkungan belajar yang sesuai tahap perkembangan anak. Teori Konstruktivisme Vygotsky yang menekankan interaksi sosial dan scaffolding sebagai kunci pembelajaran. Konsep Zone of Proximal Development sangat relevan dalam pendampingan literasi finansial. David Ausubel dengan Teori Belajar Bermakna menyatakan bahwa pembelajaran akan efektif bila dikaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki anak. Teori Perkembangan Kognitif Piaget mengedepankan tahap praoperasional, di mana anak belajar melalui pengalaman konkret dan aktivitas simbolik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode multi studi kasus. Tujuan utamanya adalah menggali secara mendalam implementasi pendidikan literasi finansial anak usia dini di TK Bekasi Utara. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi fenomena dalam konteks yang alami dan kompleks, dengan fokus pada "*bagaimana*" dan "*mengapa*" praktik literasi finansial diterapkan secara berbeda di tiap sekolah (Yin, 2018; Creswell, 2008).

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di empat lembaga TK di Kecamatan Bekasi Utara: TK Al Fikroh, TKN IV Bekasi, TK Al Fatimah, dan TK Roudhotul Islamiyah. Pemilihan dilakukan secara *purposive sampling* untuk mewakili variasi institusi (negeri, swasta, berbasis agama). Subjek penelitian mencakup 9 informan utama: kepala sekolah, guru kelas, dan satu pengawas PAUD tingkat kecamatan.

Prosedur Penelitian

Rangkaian prosedur mengikuti tahapan dari Yin (2003 yakni *Define & Design* merupakan tahapan penyusunan teori awal dan kerangka konseptual, pemilihan kasus, dan penyusunan instrumen penelitian. *Prepare, Collect & Analyze* yakni Ppengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada masing-masing sekolah. *Analyze & Conclude* adalah analisis yang dilakukan dalam dua tahap: *within-case analysis* untuk masing-masing sekolah, dan *cross-case analysis* untuk menemukan pola umum dan perbedaan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan triangulasi teknik, yaitu Wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan pengawas, observasi kelas terkait kegiatan pembelajaran yang memuat literasi finansial dan dokumentasi seperti RPP, laporan kegiatan, dan catatan guru.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah peneliti sendiri. Panduan wawancara dan lembar observasi disusun berdasarkan indikator literasi finansial (fungsi dan jenis uang, konsep berbagi dan infak, menabung, kebutuhan vs keinginan, berbagi, praktik kunjungan ke bank)

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui Analisis dalam kasus (*within-case*): mendeskripsikan praktik literasi finansial di masing-masing TK, analisis lintas kasus (*cross-case*): membandingkan temuan dari keempat sekolah untuk menarik kesimpulan

umum dan proses analisis melibatkan reduksi data, kategorisasi (coding), identifikasi tema, dan integrasi konsep (Charmaz, 2006; Creswell, 2014).

Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, digunakan triangulasi sumber dan teknik, member checking kepada informan serta audit trail dan pengecekan oleh tim promotor. Validitas konstruk, isi, internal, dan eksternal diuji sesuai pedoman studi kasus Yin (2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan ditemukan komparasi dari input, proses dan output masing-masing TK yang disajikan dalam tabel komparasi temuan penelitian berikut :

Tabel 1: Komparasi Temuan Penelitian

No	Tahap	TK Al Fikroh	TKN IV	TK Al Fatimah	TK RI
1	<i>INPUT</i> Pemahaman Teoritis Indikator Literasi Finansial yang Diterapkan	Konstruktivisme & pembelajaran bermakna tampak dari penggunaan pengalaman langsung seperti <i>Market Day</i> , belanja ke Alfamart, dan pemakaian alat peraga Fungsi uang, jenis uang, konsep kebutuhan dan keinginan, menabung, berbagi (infak), menjaga barang, asal uang, simulasi profesi.	Teori pembelajaran bermakna diterapkan lewat <i>Gebyar P5</i> dan keterlibatan orang tua. Menabung, berbagi (tromol), konsep harga dan kebutuhan, asal uang, menjaga barang, fungsi uang.	Konstruktivisme tampak dari metode bermain peran dan simulasi jual-beli. Fungsi uang, jenis uang, kebutuhan dan keinginan, infak, profesi, menabung, menjaga barang.	Konstruktivisme & teori sosial dari Vygotsky tampak dari kegiatan kelompok dan kebiasaan berbagi Fungsi uang, jenis uang, kebutuhan dan keinginan, infak, menabung, simulasi harga, menjaga barang.
2	PROSES Kegiatan Pembelajaran Strategi Pembelajaran Tantangan	Market Day, kunjungan ke Alfamart, pengelolaan alat tulis, infak mingguan, simulasi profesi. Bermain peran, proyek (<i>P5</i>), arahan lisan, lembar kerja buatan guru. Kurangnya media/buku pendukung, anak belum mengenal uang, anak	Tromol mingguan, tabungan harian, <i>Gebyar P5</i> , proyek makanan sehat, pameran daur ulang. Simulasi langsung, diskusi kelas, cerita, keterlibatan orang tua. Perbedaan ekonomi orang tua, resistensi biaya kegiatan, minimnya	Market Day, jual beli menggunakan uang mainan, pengenalan profesi, kunjungan ke pasar tradisional. Bermain peran, simulasi transaksi jual beli, storytelling. Belum semua anak paham konsep uang, belum ada	Market Day, infak Jumat, praktik belanja di Indomaret, tabungan sekolah. Simulasi langsung, diskusi nilai uang, permainan peran (naik bus, belanja sayur). Anak belum memahami nilai uang sepenuhnya, belum ada pelatihan guru, latar belakang ekonomi orang tua beragam.
		cenderung dimanjakan di rumah.	pengenalan langsung ke bank.	pelatihan guru, keterbatasan alat peraga.	
3	<i>OUTPUT</i>	Anak memahami nominal uang, mampu memilih barang sesuai uang, terbiasa menabung dan berbagi (infak), dan mengenal asal uang dari profesi.	Anak terbiasa menyumbang, mulai mengenal tabungan, memahami asal uang dari pekerjaan orang tua, serta aktif dalam <i>Gebyar P5</i> .	Anak terlibat aktif dalam jual beli sederhana, memahami nilai uang, menabung secara rutin, dan mengenal konsep kebutuhan vs keinginan.	Anak mulai paham fungsi uang, bisa memilih barang sesuai uang yang dimiliki, memahami pentingnya berbagi dan menabung.

Tema dan Sub Tema dari Temuan Penelitian

Pada bagian ini disajikan temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis ini dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola bermakna yang berkaitan dengan implementasi pendidikan literasi finansial pada anak usia dini. Pendekatan tematik dipilih karena mampu menggambarkan kompleksitas praktik pendidikan literasi finansial di lingkungan Taman Kanak-Kanak secara holistik dan mendalam.

Proses pengolahan data dilakukan melalui tahapan *coding* terbuka, kategorisasi, hingga terbentuknya tema-tema utama dan subtema yang merepresentasikan fakta

lapangan yang diteliti. Setiap tema yang diangkat merupakan refleksi dari keterkaitan antara data empiris dan kerangka teori yang digunakan, seperti teori Perkembangan kognitif Piaget, konstruktivisme, serta teori belajar bermakna David Ausubel. Dengan demikian, penyajian tema dan subtema dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan apa yang terjadi di lapangan, tetapi juga memberikan penafsiran konseptual atas praktik pendidikan literasi finansial yang berlangsung.

Tabel 2 : Tema dan Sub Tema Penelitian

NO	Tema	Keterangan	Sub Tema
1	Indikator Literasi Finansial	Berisi tentang aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur sejauh mana anak usia dini memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan secara efektif	1.1 Mengetahui Fungsi uang 1.2 Mengetahui Jenis uang 1.3 Mengetahui Konsep Berbagai 1.4 Memahami Konsep Keinginan dan Kebutuhan 1.5 Memahami Konsep Menabung 1.6 Mampu Menjaga Barang yang berharga bagi anak 1.7 Pemahaman Asal Uang 1.8 Pengenalan Lembaga Keuangan.
2	Strategi Pendidikan Literasi Finansial	Cara pandang atau kerangka berpikir yang digunakan oleh pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan pemahaman dan keterampilan finansial kepada anak usia dini	2.1 Pembelajaran berbasis permainan 2.2 Pembelajaran berbasis proyek 2.3 Pembelajaran berbasis tema 2.4 Penggunaan media pembelajaran
3	Tantangan Implementasi Literasi Finansial	Merujuk pada berbagai hambatan, kendala, atau kesulitan yang dihadapi dalam merancang dan menjalankan program pendidikan literasi finansial	3.1 Peserta Didik 3.2 Orangtua 3.3 Sekolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing sekolah memiliki pendekatan yang unik dalam mengajarkan literasi finansial kepada anak-anak usia dini, meskipun tujuannya tetap sama, yaitu untuk membekali mereka dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola uang secara bijak sejak usia dini. Analisis ini juga menyoroti kesamaan dan perbedaan yang ada dalam strategi pembelajaran, serta bagaimana faktor eksternal, seperti keluarga dapat memengaruhi penerapan literasi finansial di tingkat sekolah.

Salah satu temuan utama dalam analisis lintas kasus ini adalah bahwa semua sekolah yang diteliti menerapkan pendekatan berbasis pengalaman nyata dalam mengajarkan literasi finansial kepada anak-anak. Misalnya, kegiatan seperti *Market Day*, di mana anak-anak diajak untuk melakukan transaksi jual beli menggunakan uang mainan dan murid mengambil peran sebagai penjual dan pembeli. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkenalkan konsep dasar keuangan kepada anak-anak, karena mereka dapat mengalami langsung bagaimana uang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan lain yang muncul adalah strategi yang diterapkan oleh sekolah. Selain itu, kegiatan menabung yang dilakukan di sekolah juga menjadi pendekatan utama yang digunakan di keempat sekolah untuk mengenalkan anak-anak pada pentingnya mengelola uang secara bertanggung jawab.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi finansial dapat dikembangkan secara efektif melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Strategi yang bersifat konkret, sosial, dan kontekstual terbukti lebih mudah dipahami oleh anak-anak (Vygotsky, 1978; Ausubel, 1963). Namun, belum adanya sistem evaluasi dan indikator yang baku menyebabkan kegiatan ini masih bersifat insidental.

Diskusi Penelitian

Implementasi pendidikan literasi finansial bagi anak usia dini di TK Bekasi Utara diterapkan dengan cara yang berfokus pada pengalaman langsung, seperti melalui aktivitas berbasis permainan dan kegiatan nyata yang melibatkan uang dan pengelolaan sumber daya. Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan di TK Bekasi Utara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi finansial yang diterapkan di sekolah ini sangat mendukung perkembangan pengetahuan finansial dasar anak-anak, seperti pemahaman tentang fungsi dan jenis uang, konsep berbagi, konsep keinginan dan kebutuhan, menabung, menjaga dan merawat barang dan pemahaman asal uang. Menggunakan pendekatan berbasis pengalaman seperti *Market Day* dan diskusi interaktif, guru-guru di sekolah ini berhasil mengajarkan konsep-konsep literasi finansial secara praktis dan terkait langsung dengan kehidupan anak-anak.

Selain itu, pendekatan yang mengintegrasikan nilai sosial, seperti berbagi dan peduli dengan orang lain, menunjukkan bahwa pendidikan literasi finansial di TK Bekasi Utara tidak hanya mengajarkan tentang pengelolaan uang, tetapi juga membentuk karakter positif pada anak-anak yang berhubungan dengan kejujuran, tanggung jawab sosial dan empati.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di TK Bekasi Utara, terungkap bahwa strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam penerapan pendidikan literasi finansial. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah pembelajaran berbasis permainan, yang terbukti sangat efektif mengingat karakteristik anak usia dini yang cenderung lebih mudah berkembang melalui aktivitas bermain.

Menurut teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata dan interaksi sosial merupakan bagian integral dalam proses pembentukan pengetahuan anak. Piaget menyatakan bahwa anak-anak pada tahap pra-operasional (usia dini) cenderung belajar secara konkret dan lebih mudah memahami dunia melalui pengalaman langsung. Vygotsky, di sisi lain, menekankan pentingnya *scaffolding* atau bimbingan sosial dalam proses belajar, di mana anak-anak mengembangkan pemahaman mereka melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Oleh karena itu, strategi berbasis permainan yang melibatkan interaksi sosial, seperti *Market Day*, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dalam konteks sosial yang nyata dan mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep dasar dalam literasi finansial.

Strategi pembelajaran berbasis proyek, yang diterapkan melalui kegiatan *Market Day*, juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman literasi finansial anak-anak. Dalam kegiatan ini, murid-murid membuat proyek akhir berdasarkan proses belajar mereka sehari-hari. Mereka diajak untuk terlibat langsung dalam perencanaan, pembuatan proyek sampai pelaksanaan yang dikemas dalam kegiatan bermain peran sebagai penjual dan pembeli. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk merasakan langsung aktivitas transaksi jual beli dan pengelolaan uang.

Selain itu, strategi pembelajaran berbasis tema juga digunakan untuk memudahkan anak-anak memahami konteks pembelajaran secara menyeluruh. Dengan mengaitkan konsep literasi finansial ke dalam tema-tema tertentu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari seperti transportasi, keluarga, negara, dan profesi buat anak-anak lebih mudah untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman konkret yang mereka alami.

Teori Ausubel mengenai pembelajaran bermakna juga relevan di sini, di mana anak-anak dapat menghubungkan pengetahuan baru (misalnya, tentang pemahaman asal uang mereka belajar bahwa aneka profesi termasuk profesi orang tua mereka dapat menghasilkan uang) dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Pembelajaran berbasis tema membantu anak-anak untuk mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif mereka yang lebih luas, yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami.

Meskipun strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang diterapkan di TK Bekasi Utara, seperti penggunaan uang mainan dan barang bekas, telah terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman pembelajaran konkret, masih terdapat tantangan terkait dengan penggunaan media pembelajaran. Sebagian besar kegiatan literasi finansial di sekolah ini masih menggunakan media sederhana, yang meskipun dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep dasar namun belum memanfaatkan potensi teknologi digital yang lebih interaktif dan modern untuk memperkaya pengalaman belajar. Kemajuan teknologi dan media digital dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep finansial yang lebih kompleks dengan cara yang interaktif dan menarik bagi anak-anak.

Selain pengalaman langsung, TK Bekasi Utara juga menerapkan strategi pemberian kesepakatan kelas di awal tahun ajaran yang mencakup aturan-aturan penting tentang perawatan barang dan tanggung jawab sosial. Di dalam kesepakatan tersebut, anak-anak diajarkan untuk menjaga barang pribadi dan barang bersama, serta diberikan pemahaman bahwa barang yang mereka miliki memiliki nilai dan harus dijaga dengan baik. Melalui kesepakatan kelas dan praktik sehari-hari, anak-anak belajar untuk berbagi, baik dalam konteks berbagi uang untuk kegiatan amal maupun berbagi barang dengan teman-teman mereka. Pembelajaran tentang berbagi ini mengajarkan anak-anak nilai sosial yang erat kaitannya dengan pengelolaan sumber daya yang mereka miliki.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pendidikan literasi finansial di TK Bekasi Utara adalah kepribadian anak yang masih memerlukan pengingat dari guru untuk merawat barang mereka, baik barang pribadi maupun barang bersama. Meskipun guru telah memberikan aturan dan kesepakatan kelas mengenai pentingnya menjaga dan merawat barang, anak-anak pada usia dini seringkali kesulitan dalam memahami nilai barang dan tanggung jawab untuk merawatnya. Tantangan lain yang ditemui adalah kemampuan kognitif anak-anak yang masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memahami konsep-konsep matematis dasar seperti penjumlahan dan pengurangan saat bermain peran dalam kegiatan jual beli. Meskipun kegiatan bermain peran tersebut bertujuan untuk mengajarkan anak-anak mengenai pengelolaan uang, transaksi jual beli, dan perhitungan sederhana, banyak anak-anak yang belum memahami konsep dasar matematika, seperti cara menghitung uang atau perbandingan harga. Untuk itu perlu diberikan latihan lebih lanjut dan media pembelajaran yang lebih menarik yang mendukung pemahaman mereka.

Tantangan lainnya datang dari sisi orang tua dalam mendukung pendidikan literasi finansial anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua di TK Bekasi Utara lebih cenderung untuk menyediakan segala yang dibutuhkan anak-anak mereka tanpa memberikan kesempatan untuk mengelola uang secara mandiri. Sebagian orang tua merasa bahwa anak-anak mereka belum cukup matang untuk mengelola uang mereka sendiri, dan lebih memilih untuk mengatur pengeluaran anak-anak.

Teori Vygotsky tentang *scaffolding* memberikan perspektif penting mengenai tantangan ini. Vygotsky menekankan pentingnya bimbingan sosial dari orang dewasa dalam membantu anak-anak mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang dunia mereka. Dalam konteks ini, *scaffolding* yang diberikan orang tua sangat penting dalam membangun pemahaman keuangan anak-anak. Sebaiknya anak-anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mandiri dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Hal ini menegaskan perlunya kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua untuk memberikan kesempatan anak-anak dalam mengelola uang mereka sendiri di rumah.

Kendala lain yang dihadapi di TK Bekasi Utara adalah dari sisi sekolah dimana keterbatasan dalam pelatihan guru dan kurangnya fasilitas teknologi yang dapat mendukung penggunaan media digital yang lebih beragam dan modern dalam pengajaran literasi finansial. Meskipun kegiatan pembelajaran berbasis permainan dan proyek telah terbukti efektif, media digital yang lebih interaktif, seperti aplikasi edukasi atau video interaktif, belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, pelatihan untuk guru dalam penggunaan teknologi dan peningkatan fasilitas media digital di sekolah sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran literasi finansial yang lebih efektif dan berkualitas.

Kedua, keterkaitan dengan pengenalan lembaga keuangan. Pendidikan literasi finansial di TK Bekasi Utara dilakukan secara situasional dan didapati indikator-indikator literasi finansial dalam pembelajaran di kelas. Namun, dalam penelitian ini, ditemukan bahwa indikator pengenalan lembaga keuangan sebagai bagian dari pendidikan literasi finansial pada anak usia dini tidak sepenuhnya diterapkan di keempat sekolah tempat penelitian. Meskipun kegiatan menabung dijalankan di sekolah, namun pengelolaan tabungan tersebut dilakukan secara internal oleh sekolah tanpa kerjasama dengan lembaga keuangan eksternal seperti bank atau koperasi. Anak-anak diberikan kesempatan untuk menabung uang yang mereka dapatkan untuk keperluan sekolah atau kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti field trip, lomba-lomba atau kegiatan renang. Meskipun kegiatan ini memberikan pengalaman menabung kepada anak-anak, mereka tidak mendapatkan pengalaman yang lebih luas terkait dengan proses keuangan formal yang ada di lembaga keuangan. Selain itu, meskipun ada upaya dari pihak sekolah untuk mengenalkan lembaga keuangan melalui kegiatan sosialisasi dengan bank seperti yang dilakukan di TK Al Fikroh menunjukkan kurangnya minat dan dukungan terhadap pengenalan ini. Ketika kegiatan sosialisasi dengan bank diadakan, orang tua tidak terlihat tertarik untuk berpartisipasi atau mendalami materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi finansial yang melibatkan lembaga keuangan belum mendapat dukungan penuh dari orang tua, yang mungkin merasa bahwa konsep bank lebih sesuai diajarkan ketika anak-anak sudah lebih dewasa.

Pandangan guru yang merasa anak-anak TK belum waktunya untuk diperkenalkan dengan bank juga menjadi salah satu penyebab kurang tersedianya kegiatan sosialisasi yang melibatkan lembaga keuangan. Guru-guru lebih memilih untuk mengajarkan konsep dasar pengelolaan uang, seperti menabung dan berbagi, yang dianggap lebih sesuai dengan tahap perkembangan anak yang masih berada di tahap pra-operasional. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Rapih (2016) yang menyatakan "Mengenalkan menyimpan uang di bank kepada anak akan sangat bermanfaat baik dari segi keamanan ataupun dari segi kedisiplinan pengelolaan uang mereka."

Lebih lanjut teori pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel menekankan pentingnya pengalaman sebagai faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran. Pengalaman langsung dengan lembaga keuangan, seperti berinteraksi dengan bank, membuka rekening, atau menggunakan layanan keuangan lainnya, dapat memberikan anak-anak pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna mengenai pengelolaan uang di masa depan.

Dengan demikian, perlu ada upaya untuk lebih melibatkan lembaga keuangan dalam pendidikan literasi finansial anak usia dini, baik melalui kerjasama dengan bank atau program edukasi yang melibatkan anak-anak dalam proses transaksi perbankan. Pengenalan tersebut tidak hanya akan memberikan pengalaman yang lebih nyata dan praktis, tetapi juga akan mengajarkan mereka bahwa keuangan bukan hanya masalah angka, melainkan juga melibatkan nilai sosial, keamanan, dan tanggung jawab yang harus dipahami sejak dini.

Kebaruan Penelitian

Dalam banyak penelitian literasi finansial pada anak-anak, pengajaran literasi finansial seringkali terfokus pada pengetahuan keuangan dan keterampilan pengelolaan uang, tanpa memperhatikan aspek-aspek karakter sosial dan etika berbagi. Hal ini sesuai dengan penelitian Mancone et al. (2024) yang menyatakan “Program-program yang hanya fokus pada penyebaran pengetahuan tanpa mendorong perubahan perilaku mungkin kesulitan untuk membawa perbaikan yang berkelanjutan dalam kebiasaan keuangan peserta”. Penelitian Khairi Murdy dan Nopa Wilyanita menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis AR efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi finansial anak usia dini. Implementasi Learning Cycle dengan Permainan Monopoli untuk Meningkatkan Literasi Finansial Anak Usia Dini oleh Santi, S., Hasibuan, R., & Sukartiningsih, W. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* yang dikombinasikan dengan permainan Monopoli secara signifikan meningkatkan literasi finansial anak usia dini. Penelitian lain berjudul “Pengaruh *Market Day* Terhadap Literasi Keuangan dan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun” oleh Idamulyani, S., Bachri, B. S., & Khotimah, N. (2024) menunjukkan bahwa *Market Day* meningkatkan literasi keuangan dan kemampuan berpikir simbolik pada anak usia 5-6 tahun. Metode ini memberikan gambaran tentang bagaimana kegiatan praktis berbasis permainan dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan literasi finansial anak-anak usia dini. Siti Aliyah dan Yunisa Nurhakimah (2024) menunjukkan bahwa media ATM SIARI layak digunakan dalam pembelajaran literasi finansial anak usia dini.

Berdasarkan hasil diskusi penelitian, peneliti menemukan kebaruan yang signifikan dalam penerapan pendidikan literasi finansial sesuai dengan penelitian ini yakni integrasi antara literasi finansial dan pendidikan karakter. Sesuai dengan penelitian ini pengajaran literasi finansial tidak hanya berfokus pada pengelolaan uang dan pemahaman konsep-konsep keuangan dasar, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial dan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap orang lain, pengendalian diri, dan kesabaran.

Pendidikan literasi finansial tidak hanya tentang menabung dan berhemat pada saat penggunaan uang. Berhemat mengandung arti menggunakan sumber daya yang tersedia sebagai bentuk rasa syukur dan dapat membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan. Menabung mengandung arti kemampuan anak untuk menunda keinginan (*delay gratification*) (Hasbi, Herlianthi, et al., 2020). Budaya gemar menabung, melatih kesabaran terutama di jaman sekarang yang serba cepat dan instan. Selain kesabaran

juga melatih kontrol emosi (tidak impulsive) dalam berbelanja, membedakan antara keinginan dan kebutuhan serta dapat mengalokasikan finansial untuk menabung dan berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep dasar literasi finansial seperti menabung dapat dikaitkan langsung dengan pembentukan karakter seperti disiplin, kesabaran, dan pengendalian diri.

Menurut OECD (2020), program literasi finansial yang baik di usia dini seharusnya “mengembangkan kemampuan anak dalam membuat keputusan keuangan yang tepat, serta melibatkan pembentukan sikap dan nilai sejak dini.” Maka, mengenalkan anak pada fungsi uang dan jenis uang menjadi pintu masuk untuk menumbuhkan karakter seperti tanggung jawab, ketelitian, dan sikap kritis, terutama saat anak mulai belajar menyesuaikan keinginan dengan kemampuan finansialnya.

Ketika anak-anak diperkenalkan pada asal-usul uang, yakni dari hasil kerja keras orang tua atau usaha, mereka tidak hanya belajar soal proses ekonomi sederhana, tetapi juga mulai memahami nilai kerja keras, rasa syukur dan menghargai usaha orang tua. Adapun indikator seperti menjaga barang berharga juga melatih anak untuk memiliki rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap harta benda yang ia miliki.

Lebih jauh, Lickona (2013) menegaskan bahwa “karakter dibentuk melalui kebiasaan yang dikembangkan secara konsisten dalam lingkungan yang suportif.” Dalam konteks ini, kebiasaan seperti berbagi uang untuk infak atau sedekah mendorong anak mengembangkan empati dan kepedulian sosial. Anak tidak hanya belajar bahwa uang dapat digunakan untuk membeli sesuatu, tetapi juga dapat digunakan untuk membantu orang lain. Melalui kegiatan berbagi dan menabung untuk kegiatan sosial, anak-anak diajarkan untuk tidak hanya mengelola uang dengan bijak, tetapi juga untuk peduli terhadap orang lain dan menumbuhkan empati. Sebagai contoh, anak-anak diajarkan untuk menyisihkan sebagian dari uang mereka untuk kegiatan amal atau berbagi dengan teman-teman yang membutuhkan, yang mengajarkan mereka bahwa pengelolaan uang bukan hanya tentang kepentingan pribadi, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial. Pembelajaran ini mengajarkan anak-anak bahwa uang yang mereka miliki adalah sumber daya yang dapat digunakan untuk kepentingan bersama.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak telah dikenalkan pada berbagai konsep dasar keuangan seperti fungsi dan jenis uang, konsep berbagi, keinginan dan kebutuhan, menabung, tanggung jawab merawat barang, serta memahami asal uang. Pembelajaran dilaksanakan secara situasional dan konkret, yang membantu anak-anak memahami dan mengaplikasikan konsep finansial dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pengenalan terhadap lembaga keuangan masih belum optimal dilaksanakan.

Strategi pembelajaran yang digunakan meliputi pendekatan berbasis permainan, berbasis proyek, berbasis tema, dan pemanfaatan media pembelajaran konkret seperti permainan peran dalam kegiatan Market Day. Selain memperkenalkan keterampilan mengelola uang, strategi tersebut juga berorientasi pada pengembangan nilai sosial dan karakter melalui kegiatan menabung dan berbagi.

Meski strategi ini dianggap efektif, terdapat beberapa tantangan seperti kurangnya dokumentasi yang sistematis dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP), kemampuan kognitif anak yang masih perlu dikembangkan khususnya dalam aspek matematika dasar untuk transaksi jual beli, serta terbatasnya kerja sama dengan lembaga keuangan eksternal.

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan kepada berbagai pihak untuk meningkatkan implementasi pendidikan literasi finansial anak usia dini di TK Bekasi Utara bagi sekolah-sekolah TK di Bekasi Utara diharapkan untuk mengembangkan dan mensistematisasi pendidikan literasi finansial dalam silabus pembelajaran termasuk yang terkait dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, serta kepedulian sosial perlu dikembangkan secara konsisten dan berkesinambungan agar anak-anak dapat membangun sikap positif dalam pengelolaan keuangan sejak usia dini. Bagi guru dan tenaga pendidik anak usia dini, pelatihan untuk guru dalam pendidikan literasi finansial dan pendidikan karakter sangat diperlukan agar mereka dapat memberikan bimbingan yang efektif kepada anak-anak. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, disarankan agar pendidikan literasi finansial bagi anak usia dini memiliki kurikulum yang terstruktur dan lebih komprehensif. Kurikulum tersebut tidak hanya mencakup aspek pengelolaan uang, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Hal ini akan membantu anak-anak tidak hanya memahami cara mengelola uang secara bijak, tetapi juga mengembangkan karakter anak seperti tanggung jawab, empati, kejujuran dan kepedulian terhadap orang lain, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter.

Selain itu, penting untuk memastikan bahwa kurikulum literasi finansial yang diajarkan dapat dilaksanakan secara efektif di tingkat sekolah, dengan melibatkan pihak sekolah secara aktif dalam proses implementasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pengajaran literasi finansial yang terpadu. Oleh karena itu, kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan lembaga keuangan perlu diperkuat untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih nyata dan relevan bagi peserta didik.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut perihal integrasi pendidikan karakter terhadap pendidikan literasi finansial. Pendidikan karakter seperti tanggung jawab, empati, kejujuran dan kepedulian terhadap orang lain dapat memperkaya pendidikan literasi finansial pada anak usia dini. Penelitian tersebut dapat fokus pada pengembangan kurikulum yang menggabungkan kedua aspek ini, serta metode pengajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter bersamaan dengan keterampilan pengelolaan uang di usia dini.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Ausubel, David P. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune & Stratton, 1963.
- Charmaz, Kathy. *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide through Qualitative Analysis*. London: Sage Publications, 2006.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Upper Saddle River: Pearson, 2008.
- . *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.

- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Fabris, Nikola, and Ranka Luburic. "Financial Literacy in Early Childhood Education." 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Pendidikan Literasi Finansial di PAUD*. Jakarta: Dirjen PAUD dan Dikmas, 2019.
- . *Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*. 2014.
- Lusardi, Annamaria. "Financial Literacy: Do People Know the ABCs of Finance?" 2015.
- Mertens, Donna M. *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage, 2010.
- OECD. *OECD/INFE Guidelines on Financial Education*. 2019.
- OJK. *Modul Edukasi Literasi Keuangan untuk Anak dan Remaja*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2020.
- Oseifuah, Eric K. "Financial Literacy and Youth Entrepreneurship." 2010.
- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press, 1952.
- PPATK. *Laporan Transaksi Judi Online Anak dan Remaja*. 2024.
- Schensul, Stephen L. *Initiating Ethnographic Research: A Mixed Methods Approach*. Lanham: AltaMira Press, 2011.
- Seefeldt, Carol, Sharon Castle, and Renee Falconer. *Early Childhood Education*. Upper Saddle River: Pearson Education, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- UNICEF. *Child Social and Financial Education: A Global Overview*. New York: UNICEF & Aflatoun, 2012.
- . *Financial Education Framework for Children and Youth*. n.d.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Wahyuni, Suci. "Teknik dan Metode Validasi Data Kualitatif." *Jurnal Kependidikan*, 2022.
- Wahyuni, Suci, and Desi Reswita. "Analisis Implementasi Literasi Finansial pada PAUD di Indonesia." 2020.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2003.
- . *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.